

Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

Mayang Marisa Rahman¹, Maizul Rahmizal²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: mayangmarisaa@gmail.com, maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

8 Agustus 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

15 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Rahman, M.M & Rahmizal, M. (2025). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Abstract:

This study aims to analyze the influence of the dependency ratio, Human Development Index (HDI), and Labor Force Participation Rate (LFPR) on economic growth in West Sumatra Province. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) covering 19 districts/cities in 2020–2024. The analysis used multiple linear regression based on panel data with a random effects model as the best model. The results show that the dependency ratio and HDI have a significant positive effect on economic growth, while the LFPR has a positive but insignificant effect. The results of this study identify that demographic structure and improvements in population quality have contributed to economic growth, but the potential workforce has not been fully absorbed. Therefore, policies are needed that can optimize workforce absorption through improving skills, education, and creating jobs that are in line with the economic needs of West Sumatra Province.

Keywords: Economic Growth, Demographic Dividend, Dependency Ratio

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup 19 kabupaten/kota pada periode 2020–2024. Analisis menggunakan regresi linear berganda berbasis data panel dengan model random effect sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ketergantungan dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan TPAK berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa struktur demografi dan peningkatan kualitas penduduk telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun potensi tenaga kerja belum sepenuhnya terserap. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mampu mengoptimalkan penyerapan angkatan kerja melalui peningkatan keterampilan, pendidikan, dan penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Bonus Demografi, Rasio Ketergantungan

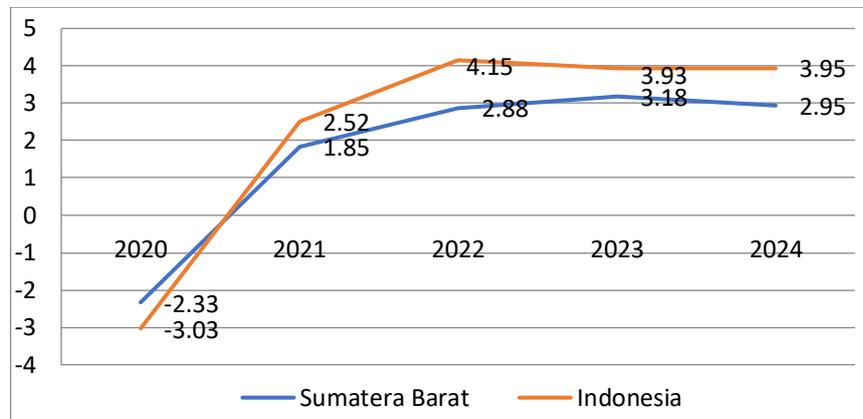
Kode Klasifikasi JEL: F34, O15, P23

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara atau daerah serta hasil pembangunan yang telah dicapai. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Kemakmuran masyarakat umumnya diukur melalui PDRB perkapita. Jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara atau wilayah berkembang dengan baik dan semakin maju (Amri, 2007).

PDRB perkapita sebagai indikator penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Kenaikan PDRB per kapita menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak hanya bersifat agregat, tetapi juga dirasakan secara riil oleh masyarakat dalam bentuk peningkatan pendapatan rata-rata. Oleh karena itu, peningkatan PDRB per kapita menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi

yang terjadi tidak hanya bersifat agregat, tetapi juga dirasakan secara riil oleh masyarakat dalam bentuk peningkatan pendapatan rata-rata. Setiap provinsi memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi yang berbeda.



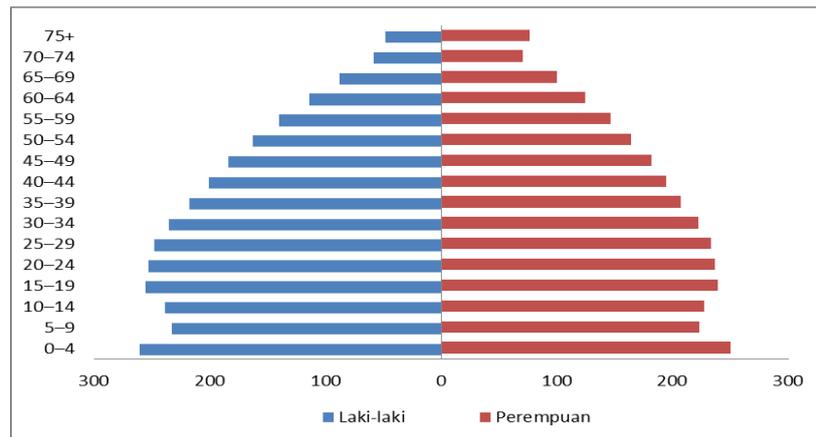
Gambar 1. 1 Perbandingan PDRB PerKapita Provinsi Sumatera Barat dan Indonesia Tahun 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, PDRB per kapita Sumatera Barat selama periode 2020–2024 mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Meskipun penurunan yang dialami Sumatera Barat lebih kecil dibandingkan tingkat nasional, proses pemulihan ekonomi di daerah ini berjalan lebih lambat. Sepanjang periode 2020 hingga 2024, PDRB per kapita di Sumatera Barat secara konsisten positif, namun tetap berada di bawah rata-rata nasional. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam laju pemulihan ekonomi antara tingkat daerah dan nasional, di mana Sumatera Barat membutuhkan upaya lebih agar dapat mengejar pertumbuhan yang sebanding dengan rata-rata nasional.

Perubahan struktur kependudukan akibat menurunnya angka kelahiran dan kematian menciptakan peluang percepatan pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini dikenal sebagai bonus demografi yakni periode ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Dalam hal ini "bonus" mengacu pada potensi peningkatan pembangunan ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, melalui optimalisasi produktivitas penduduk usia kerja (Gribble & Bremner, 2012).

Keadaan bonus demografi membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi melalui meningkatnya jumlah penduduk yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan produktif. Namun, peluang ini juga disertai tantangan apabila tidak dikelola dengan tepat. Tidak semua provinsi yang mengalami perubahan struktur penduduk secara otomatis merasakan manfaat bonus demografi. Provinsi dengan struktur penduduk yang telah berubah tetapi tidak diikuti percepatan pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan belum memperoleh manfaat dari bonus demografi. Berdasarkan piramida penduduk, Sumatera Barat menunjukkan dominasi penduduk usia produktif yang menggambarkan adanya potensi bonus demografi.

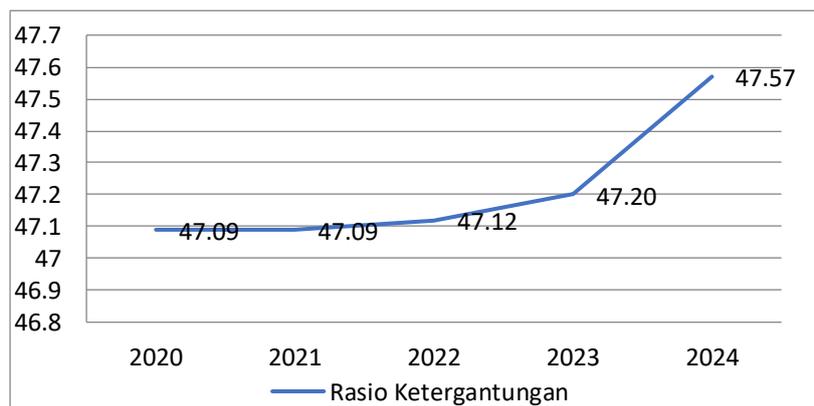


Gambar 1. 2 Piramida Penduduk Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 Piramida penduduk Sumatera Barat tahun 2024 berada pada tahap transisi dari struktur ekspansif menuju konstruktif (intermediate), ditandai pergeseran dari dominasi usia muda ke usia produktif serta mulai meningkatnya penduduk usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh penurunan angka kelahiran, peningkatan harapan hidup, penurunan tingkat kematian, serta pertumbuhan penduduk usia produktif yang lebih besar dibanding usia muda dan tua. Kondisi ini mencerminkan adanya potensi bonus demografi yang besar bagi daerah. Oleh karena itu, investasi dalam bidang pendidikan dan pengembangan keterampilan tenaga kerja sangat penting agar angkatan kerja usia produktif dapat bersaing dan memanfaatkan peluang kerja yang tersedia. Dengan demikian, pembinaan dan pelatihan yang tepat harus menjadi prioritas guna mendukung pembangunan ekonomi daerah maupun nasional.

Perubahan dalam struktur penduduk memengaruhi rasio antara penduduk usia produktif (15–64 tahun) dan penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan di atas 64 tahun). Rasio ini dikenal sebagai rasio ketergantungan. (15–64 tahun) dan penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan di atas 64 tahun). Rasio ini dikenal sebagai rasio ketergantungan.



Gambar 1. 3 Rasio Ketergantungan Tahun 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3, rasio ketergantungan Sumatera Barat stabil di bawah 50 persen dari 2020 sampai 2024, mulai dari 47,09 persen dan naik sedikit menjadi 47,57 persen. Menurut McDonald (2014), angka di bawah 50 persen menunjukkan bonus demografi, di mana usia produktif mendominasi dan berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi jika didukung kebijakan yang tepat. Rasio ketergantungan rendah (kurang dari 50) dapat

mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi penduduk usia produktif (Sophiyanti, 2022), sedangkan rasio tinggi dapat menghambat pertumbuhan akibat penurunan produktivitas dan peningkatan beban ekonomi (Yani et al., 2017) Sejak 2020, Sumatera Barat telah memasuki masa bonus demografi, namun manfaatnya tergantung pada pengelolaan kualitas pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Bonus demografi tidak dapat terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif besar, melainkan harus diiringi dengan peningkatan produktivitas dari penduduk usia kerja tersebut. UNFPA menyatakan bahwa suatu negara dapat menikmati bonus demografi ketika tiap orang menikmati kesehatan yang baik, pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang layak, dan kemandirian anak muda. Bonus demografi harus dioptimalkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi sumber daya manusia yang modern. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi merupakan faktor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Penelitian terdahulu oleh Andriani et al., (2018) menunjukkan bahwa Sumatera Barat diperkirakan tidak sepenuhnya meraih bonus demografi karena beban ketergantungan yang masih tinggi. Meskipun mortalitas bayi dan anak menurun, penurunan fertilitas tidak signifikan, sementara migrasi neto negatif membatasi pertumbuhan penduduk usia produktif, sehingga proporsi penduduk muda tetap besar.

Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada demografi jangka panjang dan belum menguji secara langsung pengaruh variabel demografi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini. Kekurangan penelitian sebelumnya inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis data 2020–2024 untuk menguji pengaruh, rasio ketergantungan, indeks pembangunan manusia dan Tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Hasilnya diharapkan memperlihatkan kontribusi masing-masing variabel dan memberikan dasar kebijakan untuk mengoptimalkan bonus demografi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika perubahan output potensial yang dapat dipengaruhi oleh meningkatnya ketersediaan faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal, maupun oleh peningkatan efisiensi atau produktivitas dari faktor-faktor tersebut (output per unit input). Ketika pertumbuhan ekonomi berlangsung pada tingkat yang tinggi, volume produksi barang dan jasa cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka pengangguran, memperluas akses terhadap lapangan kerja, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Haller, 2012).

Teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal fisik seperti investasi dan capital serta modal manusia berupa tenaga kerja (Young, 1995). Seiring perkembangan studi ekonomi kependudukan sejak dekade 1990-an, model-model pertumbuhan ekonomi mulai memasukkan variabel-variabel demografi, seperti penurunan tingkat fertilitas, perubahan dalam struktur angkatan kerja, dan penurunan rasio ketergantungan usia muda, guna memahami kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan sebuah peluang strategis yang hanya muncul sekali dalam siklus demografi, yang ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif secara signifikan

dibandingkan jumlah penduduk nonproduktif. Fenomena ini sering disebut sebagai window of opportunity atau jendela peluang. Pada periode ini, tersedianya sumber daya manusia usia kerja dalam jumlah besar dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, jika dimanfaatkan secara optimal (Arifin & Ananta, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara, sekaligus menjadi alat ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan di bidang sosial dan ekonomi (Todaro, 2012). Menurut Becker (1993), konsep utama dari modal manusia adalah bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bentuk modal yang dapat menghasilkan pengembalian. Setiap pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas manusia dipandang sebagai suatu bentuk investasi. Dalam konteks ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan riil.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana penduduk usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi. Rendahnya TPAK mencerminkan keterbatasan peluang kerja bagi angkatan kerja, sedangkan TPAK yang tinggi mengindikasikan tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas (Syamsuddin, 2021). Menurut Sarsi et al. (2014), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh signifikan terhadap output ekonomi. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin besar pula output yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan, konsumsi, dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berupa data panel yang mencakup 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2020 hingga 2024.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah satu variabel dependen atau terikat yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan empat variabel independen yaitu rasio ketergantungan, indeks pembangunan manusia dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan terbentuklah persamaan berikut:

$$\text{LOGPDRBit} = \alpha + \beta_1 \text{RKit} + \beta_2 \text{IPMit} + \beta_3 \text{TPAKit} + \text{uit}$$

Model ini menggunakan transformasi logaritma (log) untuk variabel-variabel yang memiliki skala besar. PDRB yang digunakan adalah data PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2010. Variabel Rasio ketergantungan dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan di atas 64 tahun) terhadap jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh dari tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merujuk pada persentase penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah, baik bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. TPAK dihitung dengan cara membandingkan jumlah penduduk yang bekerja dan menganggur terhadap total penduduk usia kerja. Dalam persamaan regresi, α merepresentasikan konstanta, β menunjukkan koefisien regresi, dan u adalah komponen galat (error term).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menganalisis pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data cross-section dari 19 kabupaten/kota dan data time series selama lima tahun, yaitu dari 2020 hingga 2024. Model persamaan yang digunakan mengacu pada pendekatan regresi data panel dengan metode regresi linear berganda untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Estimasi parameter dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk memperoleh hasil yang optimal secara statistic.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Dependen : LOG_PDRB (Y)	Coeffiecient	t-statistic	Prob
C	6.761650	38.87078	0.0000
Rasio Ketergantungan (X1)	0.007325	2.663295	0.0092
Indeks Pembangunan Manusia (X2)	0.043412	26.211912	0.0000
Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (X3)	0.000601	0.787394	0.4331
R-Squared			
AdjustedR-Squared	0.898633		
F-statistic	0.895292		
Prob (F-statistic)	263.9102		
	0.000000		

Sumber: Olah Data (Eviews 12), 2025

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka disusun persamaan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{LOG PDRB} = 6.761650 + 0.007325\text{RK} + 0.043412\text{IPM} + 0.000601\text{TPAK}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rasio ketergantungan dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif yang signifikan. Di sisi lain, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Secara simultan, ketiga variabel independen, yaitu rasio ketergantungan, indeks pembangunan manusia, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 89 persen ($R\text{-squared} = 0.898633$) Artinya, sekitar 89 persen variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan sisanya sebesar 11 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini."

Pengaruh Rasio Ketergantungan (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan variabel rasio ketergantungan yang memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0.007325 Variabel rasio ketergantungan memiliki pengaruh signifikan, dilihat dari nilai prob t statistic $2.6632 > 0.05$. Variabel rasio ketergantungan yang secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi pembangunan apabila dipersiapkan dengan baik menjadi sumber daya manusia yang produktif. Di Sumatera Barat, pada periode penelitian ini rasio ketergantungan yang relatif tinggi justru beriringan dengan pertumbuhan

ekonomi. Hal ini terjadi karena proporsi penduduk usia produktif masih dominan dan mampu menopang penduduk non-produktif. Sebagian besar beban berasal dari kelompok usia muda yang konsumsi barang dan jasanya tinggi, sehingga mendorong perputaran ekonomi daerah. Selain itu, peningkatan konsumsi masyarakat berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan Chandra Pakpahan (2019), yang mengatakan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Ia menjelaskan bahwa beban penduduk non-produktif masih dapat mendorong pertumbuhan jika disertai peningkatan partisipasi kerja. Sejalan dengan penelitian Purwati dan Prasetyanto (2022), yang menyatakan bahwa di tingkat nasional, rasio ketergantungan dapat memberi dampak positif karena mendorong konsumsi dan mencerminkan potensi bonus demografi. Apabila didukung oleh kebijakan peningkatan kualitas pendidikan, perluasan kesempatan kerja, dan perbaikan pendapatan masyarakat, maka beban demografis tersebut justru dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi.

Dependency ratio merupakan salah satu indikator penting dalam mengidentifikasi potensi terjadinya bonus demografi atau yang sering disebut sebagai windows of opportunity. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan, maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai kebutuhan hidup penduduk usia belum produktif (anak-anak) dan tidak lagi produktif (lansia). Sebaliknya, semakin rendah angka rasio ketergantungan, maka semakin kecil pula beban ekonomi yang ditanggung oleh kelompok usia produktif. (Hidayat & Woyanti, 2021).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X₂) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, dengan nilai koefisien sebesar 0.043412. Sementara itu, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.0000 < 0.05$.

Kenaikan indeks pembangunan manusia, yang mencerminkan peningkatan kualitas hidup melalui kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja, mendorong konsumsi domestik, serta memperkuat peran sektor-sektor utama dalam perekonomian

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Fadhlani (2021), yang menegaskan bahwa komponen utama dalam Indeks Pembangunan Manusia yakni pendidikan, kesehatan, dan standar hidup—memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara. Ketiga aspek ini secara langsung memengaruhi peringkat negara dalam capaian pembangunan manusia secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Handoko Tegar (2021), yang mengatakan indeks pembangunan yang tinggi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan kapasitas penduduk dalam memanfaatkan teknologi dan kelembagaan guna mendorong indeks pembangunan yang tinggi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan teori Becker (1994) bahwa perluasan pengetahuan ilmiah dan teknis dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan input lainnya dalam kegiatan produksi

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X₃) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pada variabel tingkat partisipasi angkatan kerja yang memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 19 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat dengan nilai koefisien sebesar 0.000601 Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dilihat dari nilai prob t statistic $0.4331 > 0.05$.

Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat tidak serta-merta mendorong pertumbuhan ekonomi apabila belum disertai dengan kesediaan lapangan kerja yang layak dan produktif. Meskipun tingginya TPAK mencerminkan besarnya potensi tenaga kerja, potensi ini tidak akan memberikan dampak yang optimal jika tidak diarahkan ke sektor-sektor bernilai tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Wardani (2024) yang menyatakan Karena komposisi angkatan kerja itu sendiri terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka. Apabila jumlah angkatan kerja meningkat namun diiringi dengan tingginya proporsi pengangguran, maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rozmar et al. (2017) juga menunjukkan bahwa rendahnya optimalisasi tenaga kerja di Provinsi Jambi disebabkan oleh distribusi penduduk yang tidak merata antar wilayah, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan penggunaan tenaga kerja secara sektoral maupun regional. Dalam teori Solow–Swan, dijelaskan bahwa modal serta tingkat partisipasi angkatan kerja memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Rasio ketergantungan, indeks pembangunan manusia dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2024. Rasio ketergantungan artinya proporsi penduduk usia produktif masih dominan dan mampu menopang penduduk non-produktif. Sebagian besar beban berasal dari kelompok usia muda yang konsumsi barang dan jasanya tinggi, sehingga mendorong perputaran ekonomi daerah. Selain itu, peningkatan konsumsi masyarakat berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan. Indeks pembangunan manusia memiliki hubungan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat artinya Semakin tinggi indeks pembangunan manusia (IPM) semakin baik kualitas hidup dan produktivitas masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Sebaliknya, IPM rendah menurunkan produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan artinya bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja belum sepenuhnya diiringi oleh peningkatan produktivitas atau penyerapan tenaga kerja yang optimal. Hubungan antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa meskipun Sumatera Barat telah memasuki masa bonus demografi, potensi pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya terealisasi. Untuk memaksimalkan bonus demografi, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, pelatihan keterampilan angkatan kerja, serta penciptaan lapangan kerja produktif, sehingga struktur demografi yang menguntungkan dapat diterjemahkan menjadi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, D. S., Pitoyo, A. J., & Pangaribowo, E. H. (2018). Ketidaktercapaian Bonus Demografi: Pembelajaran dari Sumatera Barat. *Populasi*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.38685>
- Arifin, E. N., & Ananta, A. (2016). Three Mega-demographic Trends in Indonesia.
- Becker, Gary S. 1994. Human Capital. (<http://www.nber.org/chapters/c1122>)

- Gribble, J. N., & Bremner, J. (2012). Achieving a demographic dividend. *Population Bulletin*, 67(2), 1–15
- Haller, A.P. (2012) Concepts of Economic Growth and Development. Challenges of Crisis and of Knowledge. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 15, 66-71.
- Handoko Tegar, A., Nanik Istiyani., Endah Kurnia, L., A. J., & Abstract. (2021). The Effect of Demographic Bonus, Labor Force and Population Quality on Economic Growth in East Java 2016-2020. *International Journal Peer Reviewed Journal Refereed Journal Indexed Journal Impact Factor SJIF*, 7(9), 2020–2021. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4XECT>
- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh Pdrb Per Kapita, Belanja Daerah, Rasio Ketergantungan, Kemiskinan, Dan Teknologi Terhadap Ipm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(4), 122–137
- Jhingan, M.L., 2003, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*
- Khalifa. (2006). Youth Bulge and The Demographic Window Of Opportunity In The Arab World. Economic and Social Commission for Western Asia.
- McDonald, (2014). ‘The Demography of Indonesia in Comparative Perspective’. *Bulletin of Indo-nesian Economic Studies* 50 (1): 29–52
- Meilawaty, F. P., & Purwanti, E. Y. (2025, March 24). Pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2019–2023
- Pakpahan, Chandra Anugrah. (2019). Dampak Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten-Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 8(2)
- Purwati, W. D., & Prasetyanto, P. K. (2022). Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Economina*, 1(3), 532–546. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.130>
- Permatasari, N. I., & Himmati, R. (2022). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 537–557. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.256>
- Rozmar, E. M., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.22437/jels.v6i2.11918>
- Sarsi, W., Putro, T. S., & Sari, L. (2014). Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Riau. *Jom Fekon*, 1(2), 1–15.
- Syamsuddin. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena: Information Center for Indonesian Social Sciences*, 2(november), 223–240
- Wardani, D. (2024). Analisis pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa barat The Analysis of Demographic Dividend on Economic Growth in West Java Province. *Journal of Analytical Research*, 3(1), 25–50
- Yani, A., Musa, A. H., & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 2(1), 2017.
- Young, A. (1995). Confronting The Statistical realities of the east asian growth experience Aiwyn. *Journal of Economics*, 641–680.